



Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen

Agus Budi Handoko

DOI: 10.37368/tonika.v5i2.427

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
handokoagusbudi@gmail.com

Abstrak

Keindahan adalah sebagai sesuatu hal yang diperlukan dalam harmoni kehidupan manusia, bahkan bukan hanya keindahan yang menyangkut hal duniawi tetapi juga lebih dalam lagi tentang keindahan yang rohani. Filsafat keindahan atau estetika merupakan cabang dari ilmu filsafat terus dipelajari dan dikembangkan, tetapi ternyata masih belum banyak tulisan yang lebih khusus menjelaskan tentang estetika musik rohani, yaitu estetika musik sebagai fungsi ritual yang meningkatkan keimanan umat kepada Tuhannya, secara khusus estetika musik di gereja. Penulisan artikel ini menggunakan metodologi kualitatif interpretatif dengan studi literatur terkait estetika musik dan teologi Kristen, dari data yang ada kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menjadi pengertian estetika musik gereja. Pengertian estetika musik gereja adalah estetika musik yang diterapkan digereja, yaitu bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang keindahan musik di gereja yang digunakan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan beribadah dan meningkatkan keimanan jemaat serta mendukung tugas panggilan gereja dalam bersekutu, bersaksi dan melayani.

Kata Kunci: estetika; musik gereja; teologi Kristen

Abstract

Beauty is something that is needed in the harmony of human life, not only beauty related to worldly things but also more deeply about spiritual beauty. The philosophy of beauty or aesthetics is a branch of philosophy that continues to be studied and developed, but it turns out that there are still not many writings that more specifically explain the aesthetics of spiritual music, namely the aesthetics of music as a ritual function that increases people's faith in God, specifically the aesthetics of music in the church. The writing of this article uses an interpretive qualitative methodology with literature studies related to music aesthetics and Christian theology, from the existing data then analyzed and interpreted into an aesthetic understanding of church music. The understanding of church music aesthetics is the aesthetics of music applied in the church, which is part of a philosophy that focuses more on studying the beauty of music in the church which is used with the aim of supporting worship activities and increasing the faith of the congregation as well as supporting the church's vocation to fellowship, witness and serve.

Keywords: aesthetics; church music; Christian theology

How to Cite: Agus Budi Handoko. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72-83.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Seni identik dengan keindahan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan, bahkan diyakini sebelum manusia diciptakan dunia dengan segala isinya telah dipersiapkan dan diciptakan Tuhan dengan keindahan yang begitu sempurna. Dalam proses peradaban dan kehidupan manusia yang membentuk sebuah kebudayaan, dan di dalamnya juga terdapat unsur kesenian sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang dijalannya. Nilai-nilai estetika tanpa disadari diusahakan dan dilakukan manusia dalam kehidupannya sejak dulu, baik itu dalam seni berperilaku, seni bekerja, seni berbicara, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai keindahan dalam bermusik juga sudah ada dan menjadi bagian dari peradaban dan kebudayaan manusia, misalnya ketika seseorang berusaha mengatur intonasi bicaranya agar terdengar lebih indah dan jelas sehingga ada beberapa bunyi yang lebih mendapat penekanan, seseorang yang berusaha menciptakan bunyi-bunyian ritmis untuk mengiringi tarian, seseorang yang berusaha menirukan nyanyian merdu suara burung, atau bahkan lebih jelas lagi ketika seorang bernyanyi dengan alunan melodi suaranya. Mengusahakan dan membuat suara-suara yang indah tidak sadar dilakukan menjadi ekspresi perasaan manusia dalam hidupnya.

Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa seni tidak pernah stagnan tetapi selalu dinamis beradaptasi dengan kemajuan perubahan zaman, yang berimplikasi pada munculnya bentuk-bentuk seni budaya baru. Kesenian akan berkembang setiap saat mengikuti perkembangan kebudayaan manusia. Perubahan seni sebagai penggerak kehidupan memberikan pengertian bagi hidup dengan memahami hakikat dan peran individu dalam konteks budaya mereka (Lestari et al., 2021).

Unsur musik juga digunakan dalam fungsi ritual untuk mendukung sisi kerohanian kehidupan manusia. Upacara sebagai kegiatan ritual manusia didukung oleh unsur nyanyian dan juga musik ritmis untuk lebih mendukung pemujaan dalam peribadatan. Agama dengan masing tempat ibadahnya saling mengembangkan nilai-nilai estetis musik dalam kegiatannya, apalagi dalam peribadatan umat Kristen di gereja. Seni musik vokal yang berupa nyanyian jemaat dan musik instrumental sebagai pengiring secara rutin digunakan dalam musik liturgi di gereja.

Keseimbangan keindahan hidup manusia tidak bisa terlepas dari keindahan material yang berwujud dan juga keindahan spiritual yang tidak berwujud, bahkan Tuhan sebagai sumber keindahan juga perlu dimengerti dan difahami dalam keterbatasan pemikiran

manusia. Pada awal mula bumi ini belum berbentuk dan kosong, Allah menciptakan berbagai macam hal untuk mengisi kekosongan itu, dan Allah melihat bahwa yang Ia ciptakan baik adanya (Kejadian 1;31). Allah menciptakan segala sesuatunya baik karena Allah mempunyai tujuan baik terhadap ciptaanNya. Sesuatu yang Allah ciptakan baik itu hadir dan berada bersama yang lainnya dalam kesatuan yang erat. Di dalam kehidupan, ciptaan Allah tersebut saling bersinergi untuk sampai pada keindahan sejati. Keindahan sejati tersebut merupakan atribut Allah yang dianugerahkan kepada seluruh ciptaan-Nya (Cahyono, 2015).

Pada mulanya Allah menyatakan keindahan dan keteraturan melalui alam semesta sebelum manusia diciptakan. Kasih Allah dalam penciptaan alam semesta hadir bersama kebaikan, kebenaran, keteraturan dan terutama keindahan. Representasi kehadiran Allah dapat tergambar melalui keindahan ciptaan-Nya; indahnya pemandangan alam pegunungan dan birunya lautan luas yang membentang. Allah pencipta keindahan, Allah adalah indah dan juga sumber segala keindahan yang tidak bisa diucapkan. Keindahan Allah bukanlah hanya sekadar merdunya nada-nada yang ada dalam lantunan sebuah musik, tetapi karena Allah adalah Keindahan yang menuntun manusia memasuki pada pengalaman indah yang tidak mampu terungkap lagi dengan bahasa. Allah memancarkan diri-Nya dalam suatu kebaikan (*bonum*), suatu kebenaran (*verum*), dan juga suatu keindahan (*pulchrum*) yang terdapat dalam dunia. Ketika manusia mencintai keindahan, kebenaran, dan kebaikan, maka secara tidak langsung dia juga telah mencintai Allah, karena *bonum*, *verum*, dan *pulchrum* yang telah dicintainya tersebut merupakan atribut yang ada melekat juga pada Allah, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia yang juga berarti serupa dan segambar dengan Allah, Sang sumber keindahan (Ford, 1989, p. 239).

Filsafat keindahan atau estetika yang merupakan cabang dari ilmu filsafat terus dipelajari dan berkembang sesuai kemajuan zaman, tetapi ternyata masih belum banyak tulisan yang lebih khusus menjelaskan tentang estetika musik rohani, yaitu estetika musik sebagai fungsi ritual yang meningkatkan keimanan umat kepada Tuhannya, secara khususnya estetika musik di gereja atau disebut dengan estetika musik gereja.

Artikel ini berusaha menggali pengertian estetika musik gereja yang dicoba dengan menghubungkan dua bidang keilmuan, yakni estetika musik dan musik gereja yang masuk dalam rumpun ilmu teologi Kristen. Hubungan antara keduanya diharapkan mampu menjadi jawaban atas penjelasan mengenai pengertian estetika musik gereja. Empat aspek dalam estetika musik (Sunarto, 2016, pp. 103–105) akan dihubungkan dengan musik gereja, yaitu: Tujuan musik, nilai-nilai intrinsik musik, realitas musik, dan peranan

pendengar musik. Selanjutnya juga akan dicari berbagai pendekatan dengan menggunakan ilmu lain yang berhubungan untuk bisa mengkaji estetika musik gereja, dan untuk memperjelas juga dijelaskan kedudukan estetika musik gereja yang dibedakan dengan estetika secara umum.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan strategi kualitatif yang menjelaskan data dalam bentuk susunan narasi kalimat (Creswell, 2013, p. 292), dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dari data literatur/kepastakaan yang berkaitan dalam disiplin ilmu estetika musik, musik gereja dan teologi Kristen. Untuk dapat mengolah dan menganalisis data maka data yang terkumpul berdasarkan hasil temuan kemudian diorganisir dan dikategorikan serta dianalisis dengan menggunakan dasar-dasar teori yang relevan menurut tema-tema yang menjadi permasalahan dalam penelitian (Subagy, 2004). Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai terkait pengertian estetika musik gereja.

Estetika Musik

Penjelasan tentang estetika musik akan dimulai dari mencari arti dari pengertian musik itu sendiri terlebih dahulu, baru kemudian dihubungkan dengan pengertian estetika untuk melengkapinya. Musik berasal dari bahasa Inggris *music*, sedangkan *music* berasal dari bahasa Yunani *musike* dengan kata dasar *muse* yaitu dewa-dewi dalam mitologi Yunani dengan dewa Apollo yang diyakini sebagai penguasa seni dan ilmu pengetahuan. Pada masa itu musik juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu musik yang berasal dari bunyi instrumen alat musik, dan musik dari seni suara vokal manusia. Dewi Euterpe diyakini sebagai dewi penguasa musik instrumental atau puisi liris sedangkan dewi Terpsichore diyakini sebagai penguasa seni suara vokal dan tari. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa musik bisa berupa suara musik instrumental atau bisa juga berupa suara musik vokal manusia dengan terdapat unsur-unsur musik di dalamnya (Hardjana, 2018).

Pengertian tentang musik sebetulnya begitu kompleks, tetapi secara umum musik dapat dimengerti dan diartikan sebagai suatu nada atau suara yang berada dalam satu urutan kombinasi yang saling berhubungan temporal sehingga menghasilkan komposisi bunyi yang menyatu, berkesinambungan, dan terbentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, lagu, dan harmoni. Musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk

komposisi lagu sebagai ungkapan pikiran dan perasaan penciptanya lewat unsur-unsur musik di dalamnya sebagai suatu kesatuan, yang terdiri dari; melodi, irama, harmoni, bentuk struktur lagu, dan ekspresi (Mancapara, 2022).

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang berarti mengamati dengan indera atau ilmu pengamatan inderawi (*science of sensuous knowledge*), merupakan cabang dari filsafat yang lebih khusus mempelajari tentang seni atau keindahan (*science of the beauty*) (Ali, 2009). Estetika adalah ilmu yang secara khusus mempelajari tentang keindahan, mempelajari semua aspek yang terkait dan dari apa yang disebut indah. Indah jika dihubungkan dengan jiwa dan perasaan manusia adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, bahagia, perasaan yang kuat, membuat kita terpaku, terharu, dan menimbulkan keinginan lagi untuk mengalami dan merasakan secara lebih (Djelantik, 1999).

Estetika adalah sebagai bagian atau cabang ilmu filsafat yang secara lengkap disebut sebagai ilmu filsafat estetika. Definisi estetika juga bisa dilihat dari berbagai cara pandang dan norma yang berbeda. Persepektif sudut pandang tentang arti estetika tersebut tentu masing-masing akan mempunyai kebenaran, kelebihan dan kekurangan. Estetika ketika dilihat berdasar dari ilmu dan teori tentang keindahan maka sudut pandang ini akan mengarahkan dan menganalisa keindahan suatu objek berdasarkan sistematika ilmiah, kekurangannya adalah lemah dalam menerangkan hakekat dari objek tersebut, tetapi akan mendapatkan kelebihan penjelasan yang lebih banyak dari ilmu pengetahuan ini. Demikian juga dengan musik sebagai salah satu cabang dari kesenian atau keindahan sehingga selanjutnya disebut lebih khusus sebagai estetika musik (Banoe, 2003). Pengertian estetika terus akan mengalami perkembangan sesuai kemajuan zaman seiring dengan perkembangan pemikiran dan kesadaran manusia menghadapi keadaan disekitarnya serta tuntutan terkait kebutuhan tentang pengetahuan estetika yang dijadikan subjek. Meskipun demikian, peranan estetika tetap akan digunakan sebagai sebuah teori pengetahuan yang berusaha menjelaskan keindahan sebagai objeknya (Hardjana, 2018, p. 4).

Estetika musik menurut Sunarto adalah bagian dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang aturan dan prinsip-prinsip keindahan musik, baik itu terkait dengan nilai intrinsik dari musik tersebut, atau dari hubungan sisi psikologis dalam hidup manusia. Cakupan estetika musik meliputi filsafat musik dan kritik-kritik filosofis tentang hasil dari karya musik. Dalam satu sisi, estetika musik akan membahas mengenai arti dan hakiki keindahan dari musik itu sendiri, dan di sisi lain juga akan membahas tentang bagaimana keindahan

itu dapat sampai, dapat dimengerti dan dapat juga menghasilkan kesan yang indah pada pendengarnya (Sunarto, 2016, p. 102).

Estetika musik sebagai ilmu sehingga diperlukan obyek kajian untuk membedakan dengan ilmu yang lain. Unsur obyek kajian dalam estetika musik dapat dibedakan menjadi: (1) Obyek material, yaitu obyek kajian yang mengarah pada materi atau benda yang bisa diamati, yaitu dapat berupa instrument dari alat musik yang digunakan ataupun suatu bentuk karya komposisi musik yang dilengkapi dengan setiap unsurnya, dan (2) Objek formal, yaitu obyek kajian yang digunakan sebagai suatu cara pandang untuk menilai, meneliti, atau mengkaji dari suatu musik baik itu instrument dari alat musik yang digunakan ataupun suatu bentuk karya komposisi musik yang dilengkapi dengan setiap unsurnya. Misalnya: konsep, teori dan juga pendekatan yang digunakan dalam pengkajian musik (Mancapara, 2022). Sedangkan Mudji Sutrisno menjelaskan tentang struktur karya seni dalam estetika pada umumnya terdiri dari materi yang membentuk suatu karya, subyek, dan ekspresi (Sutrisno S.J. & Verhaak S.J., 1993, pp. 137–145).

Musik Gereja dan Teologi Kristen

Musik merupakan bagian dari seni yang menggunakan bunyi atau suara sebagai sumbernya sehingga keberadaannya diperkirakan semenjak dunia ada musik itu juga sudah ada. Keberadaan musik ada berdampingan dalam kehidupan manusia dari dahulu sampai sekarang dengan berbagai peranannya, termasuk juga musik dalam peranannya sebagai fungsi ritual. Kegiatan ritual dalam keagamaan umat Kristen di lakukan untuk menunjang peribadahan di gereja sehingga musik ini biasa disebut dengan musik gereja atau musik gerejawi.

Istilah gerejawi adalah menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan gereja. Sehingga apabila musik dikaitkan dengan istilah gerejawi maka secara literal itu artinya bahwa musik yang dimaksud adalah segala jenis musik yang berkenaan dengan gereja. Musik yang berkenaan dengan gereja artinya adalah segala jenis musik dan nyanyian pujian yang dipakai oleh gereja untuk menyembah Allah. Pengertian gereja yang dimaksud dalam konteks musik gerejawi ini tidaklah terbatas pada gereja sebagai organisasi, melainkan pada makna gereja yang paling hakiki, yaitu persekutuan orang-orang percaya, orang-orang yang telah dipanggil Tuhan menjadi umat-Nya. Musik Gerejawi merupakan sebuah respons dari orang-orang percaya terhadap keagungan dan keperkasaan tangan Allah yang telah berkarya dalam kehidupannya (band. Maz. 150). Musik gereja bukan saja

berlangsung dalam konteks liturgi peribadahan gereja saja, namun juga harus nyata pada setiap kehidupan keseharian orang percaya. Allah bertahta di atas pujian, sehingga Ia menghendaki setiap ciptaan-Nya datang untuk memuji dan menyembah-Nya. Itulah sebabnya jauh sebelum manusia diciptakan, Allah telah menciptakan malaikat dan menentukan diantara malaikat-malaikat itu yang dikhususkan untuk menaikkan pujian dan penyembahan kepada-Nya (lihat Yehezkiel 28:11-19). Musik Gereja adalah salah satu unsur yang paling penting dalam teologi. Selain daripada khotbah, musik adalah unsur utama dalam penatalayanan peribadahan umat percaya. Itulah sebabnya musik menjadi perhatian dari banyak kalangan di dalam gereja. Mulai dari alat-alat musiknya, nada-nada harmonisasinya, serta lirik-lirik pujiannya harus seirama dengan maksud musik itu sendiri menurut Firman Allah. Sebagaimana musik berasal dari Allah, kita wajib mengembalikannya kepada Allah dan memuliakan-Nya (Nainggolan, 2020).

Karl-Edmund Prier mengutip tulisan W. Blankenburg menjelaskan bahwa secara harafiah musik gereja berarti musik yang dipakai dalam gedung gereja atau musik khusus ibadah dari umat sebagai persekutuan gereja. Musik Gereja dibedakan menjadi (1) Musik liturgi; diciptakan dan digunakan khusus untuk liturgi atau ibadah dan (2) Musik rohani; dipakai dan digunakan diluar ibadah (Martasudjita & Prier, 2009, p. 14).

Hugh Milton Miller dalam tulisannya "*Intorduction to Music: a Guide to Good Listening*", yang terbit perdana pada tahun 1958 yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Triyono Bramantyo mempunyai pemahaman yang hampir juga dengan Prier, Miller menggunakan istilah musik religius atau agamawi dalam menyebut musik gereja, karena bisa dilihat dari konteks dan contoh musik berupa jenis musik yang digunakan di gereja, misalnya: gregorian, koral, misa, motet, dll. Miller mengelompokan musik gereja dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Musik liturgis yang digubah untuk keperluan khusus di dalam upacara gereja dan (2) Musik non liturgis digubah lebih untuk keperluan konser pementasan meskipun memiliki sifat dasar agamawi yang serius (Miller, 2001, pp. 172–176).

Secara umum liturgi dimengerti sebagai tata ibadah yang dilakukan dalam aktifitas peribadahan jemaat secara bersama di gereja. Prier menghubungkan peranan musik gereja di dalam liturgi sesuai yang terdapat dalam hasil Konstitusi Liturgi Vatikan II yaitu (Martasudjita & Prier, 2009, pp. 11–12):

1. Dimensi liturgis; musik liturgi bukan sekedar untuk selingan, tambahan atau dekorasi dalam liturgi, melainkan merupakan bagian liturgi itu sendiri yang penting dan integral.

2. Dimensi eklesiologis; musik liturgi memberi dukungan agar umat dapat mengungkapkan peran serta umat secara aktif.
3. Dimensi kristologis; syair musik memperjelas misteri Kristus atau mengandung makna pesan teologi yang memperkuat ajaran bagi iman jemaat.

Wujud instrumen musik gereja memiliki kesamaan dengan musik pada umumnya, yaitu musik vokal dan instrumental. Musik vokal yang berisi syair menjadi yang utama karena sebagai musik yang dinyanyikan jemaat secara bersama dalam ibadah yang dikenal sebagai nyanyian jemaat, dan musik instrumental berfungsi untuk mengiringi dan melayani nyanyian jemaat. Syair dalam nyanyian jemaat mengandung pesan atau makna teologi, dan musik instrumental pengiring sebagai pendukung jemaat agar iman bisa lebih diekspresikan dan dihayati dalam syair nyanyian.

Musik liturgi adalah musik gereja yang secara khusus berhubungan atau digunakan dalam rangkaian liturgi (ibadah), baik itu musik vokal (nyanyian) dan juga musik instrument (pengiring). Musik liturgi menjadi bagian penting dalam ibadah karena dalam setiap ibadah pada umumnya menggunakan musik di dalamnya, baik musik nyanyian ataupun musik instrument pengiring. Musik nyanyian atau vokal merupakan bagian penting yang mendukung unsur dalam liturgi, dengan nyanyian ini jemaat bisa mengekspresikan wujud iman mereka kepada untuk memuji Tuhan, mengagungkan, bersyukur, doa kepada Tuhan, dan bersaksi kepada saudara seiman. Musik iringan atau musik instrumental berperan penting dalam liturgi, secara umum digunakan untuk mengiringi dan mendukung nyanyian vokal dalam ibadah agar musik vokal bisa dinyanyikan dengan lebih baik dan semarak. Musik pengiring membantu jemaat untuk bisa bernyanyi dengan lebih seragam, penggunaan nada dasar yang tepat dan tempo yang teratur. Jemaat menjadi subyek penting dalam ibadah, jemaat menjadi kelompok terbesar yang juga disebut umat yang merupakan fokus tolak ukur keberhasilan dari para petugas pelayanan liturgi atau ibadah. Tujuan dari sasaran dari para petugas pelayanan liturgi sebenarnya adalah melayani dan menghantar jemaat agar bisa beribadah dengan lebih baik, lebih bisa menghayati dan merayakan perjumpaan dengan Tuhan Allah dalam ibadah.

Perubahan liturgi ini sesuai juga dengan pemahaman gerakan gereja reformasi, seperti yang tertuang dalam istilah "*ecclesia reformata, semper reformanda*" yang yaitu gereja reformasi selalu bereformasi, atau dapat dipahami pula sebagai "liturgia reformata semper reformanda", yaitu bahwa liturgi akan terus bereformasi atau diperbaharui, tidak ada liturgi yang mutlak, ideal atau mapan, sehingga liturgi akan terus dinamis mengikuti perkembangan zaman dan konteks yang ada (Handoko, 2021, p. 222).

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa musik gereja adalah musik yang digunakan untuk mendukung kegiatan gereja, baik itu musik yang digunakan dalam rangkaian liturgi (ibadah) atau yang digunakan di luar liturgi. Mendukung kegiatan gereja di sini berarti mendukung jemaat dalam beribadah, dengan tujuan diharapkan ada peningkatan atau pertumbuhan iman jemaat kepada Kristus sebagai kepala gereja. Sedangkan jenis musik gereja sesuai dengan pendapat Miller bisa dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu musik gereja untuk liturgis dan non liturgis.

Estetika Musik Gereja

“Keindahan adalah Tuhan”, demikianlah ungkapan Agustinus terkait dengan keindahan, baginya mencintai bukan dalam hal kognitif, tetapi yang lebih penting adalah afektif. Oleh karenanya, Agustinus mau mencintai Allah sehingga berusaha untuk hidup lebih mendekat kepada-Nya. Agustinus berpendapat, tiada keindahan jika tanpa ada cinta, dan sebaliknya juga tidak akan ada cinta tanpa ada keindahan. *Locus theologicus* dari estetika teologi adalah *beauty*, yaitu *omnibus pulchro*, yang berarti bahwa segalanya adalah keindahan. Kitab Suci jika dicermati dan dikaji secara fenomenologi dan ontologis adalah berbicara tentang keindahan. Permulaan munculnya iman dimulai dari perasaan kagum pada pribadi Yesus Kristus, Allah Keindahan.

Menurut kamus teologi, *beauty* diartikan sebagai “*doxa of God through the sufferings of his servant*”. Pengertian *doxa* secara sederhana adalah pujian, sehingga *beauty* dapat pula diartikan seperti pujian kepada Allah. *Beauty* adalah sebagai bentuk kekaguman dan rasa cinta yang keluar dari kedalaman jiwa manusia kepada Allah, sehingga dapat dikatakan juga *beauty* sebagai sesuatu yang sakral atau suci karena berhubungan dengan manifestasi Allah. *Beauty* adalah sebagai bentuk pancaran Keindahan dari yang ilahi. Keindahan manusia sebagai ciptaan adalah pancaran gambar Allah, sehingga ada bentuk pujian, kekaguman dan kemuliaan dari manusia kepada Sang Keindahan (Rahner & Worglimer, 1965, p. 52). Selain dari pada itu, konsep keindahan menurut Agustinus adalah keteraturan, seperti karya ciptaan Allah yang juga teratur dalam alam semesta, keindahan objek harus sudah sesuai dengan apa yang seharusnya ada di dalam objeknya. Sebagai contoh sebuah karya musik menggunakan naskah berupa partitur yang lengkap berisi notasi dan tanda-tanda musik yang teratur sehingga bisa dimainkan atau dinyanyikan dengan tepat dan indah (Metta Muliani Quo, 2021).

Sunarto menjelaskan empat aspek dalam estetika musik yang dalam hal ini akan dihubungkan dengan musik gereja, yaitu (Sunarto, 2016, pp. 103–105): (1) Tujuan musik; musik gereja diciptakan dengan tujuan khusus dan jelas, yaitu untuk mendukung jemaat agar bisa beribadah dan meningkatkan iman dengan lebih dekat dengan Tuhan yang dimuliakan melalui musik yang digunakan, musik gereja diciptakan juga untuk mendukung kegiatan tugas panggilan gereja dalam masyarakat; baik itu dalam hal bersekutu, bersaksi dan melayani. Para petugas musik gereja (baik itu pemandu lagu dan pemain musik) statusnya adalah para pelayan dalam liturgi, artinya mereka bertugas melayani jemaat agar bisa beribadah dengan lebih baik melalui musik gereja, jadi para pemusik gereja bukanlah sebagai artis yang dipuja dan dilayani. (2) Nilai-nilai intrinsik musik; unsur intrinsik dalam musik gereja adalah unsur-unsur musikalitas yang menjadi karakter musik gereja sehingga dapat memaksimalkan ekspresi jemaat ketika menggunakannya, yaitu: keras-lembut (dinamika), cepat dan lambat (tempo) dan progresi suara (ratio).

(3) Realitas musik; realitas musik gereja adalah ritual dalam bentuk ibadah yang berisi pemujaan kepada Allah, misalnya; religius, kesakralan, kekhayusan, khidmat. Musik gereja bukan diperhadapkan seperti dalam suasana panggung hiburan, artinya jemaat bukan datang untuk mencari hiburan tetapi datang dengan kerinduan iman dan kerendahan hati untuk dapat berjumpa dengan Allah dalam ibadah (4) Peranan pendengar musik; jemaat atau umat Kristen dalam konteks musik gereja menjadi pendengar dan sekaligus juga sebagai pelaku, artinya musik gereja dilakukan jemaat dalam beribadah atau umat Kristen dalam penggunaan musik diluar ibadah. Musik gereja dinyanyikan oleh jemaat atau juga dimainkan oleh pemain musik tetapi juga sekaligus didengar sehingga menimbulkan ekspresi yang saling terkait. Ekspresi estetika dalam musik gereja merupakan bentuk ekspresi penghayatan iman dari jemaat kepada Allah.

Pengkajian sebuah karya estetika musik gereja secara mendalam diperlukan berbagai pendekatan, yaitu: (1) Musikologi; untuk mempelajari teori musik, sejarah musik dan unsur-unsur musik yang terdapat di dalamnya, dsb. (2) Teologi; untuk mempelajari makna syair atau teks lagu agar sesuai dengan ajaran gereja dan keimanan yang berdasarkan pada Alkitab, dalam teologi juga termasuk liturgi atau tata ibadah, dan sejarah atau tradisi gereja, dsb. (3) Filsafat, antropologi, etnografi, psikologi dan ilmu-ilmu sosial lain yang diperlukan untuk menunjang dari kekhususan keilmuan yang menjadi tujuan kajian musik gereja tersebut dilakukan.

Mencari pengertian hakekat terkait apa itu musik, filsafat seni dan gereja adalah begitu kompleks dan luas sehingga tidak mudah untuk dibatasi. Namun dalam artikel ini

penulis dengan berbagai keterbatasan berusaha menguraikan hal yang tidak terbatas tersebut dan mencoba menarik sebuah kesimpulan pengertian yang disederhanakan tentang estetika musik gereja: (1) Estetika merupakan bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang seni atau keindahan (2) Musik merupakan alunan suara atau bunyi yang bernada dan berirama yang disusun dengan indah (3) Musik gereja merupakan musik yang digunakan dengan tujuan mendukung kegiatan jemaat Kristen dalam beribadah untuk meningkatkan keimanan kepada Kristus sebagai kepala gereja. Pengertian estetika musik gereja secara sederhana dapat disimpulkan merupakan bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang seni musik gereja atau keindahan alunan suara atau bunyi yang bernada dan berirama yang disusun digunakan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan jemaat Kristen dalam beribadah serta meningkatkan keimanan kepada Kristus sebagai kepala gereja.

Dalam estetika musik gereja juga ditemukan beberapa perbedaan dari estetika pada umumnya, yaitu (1) musik gereja adalah bentuk ekspresi penghayatan iman jemaat atau orang Kristen sebagai para pengikut Kristus (2) teologi musik gereja adalah Allah yang merupakan sumber keindahan, dan dalam keindahan tersebut juga terpancar kebenaran dan kebaikan (3) musik gereja digunakan bukan sebagai musik hiburan baik oleh pelaku dan juga pendengar, tetapi musik pemujaan kepada Allah dan bukan untuk pemujaan diri, sehingga dalam musik gereja ada unsur kesakralan, pelayanan dan penyerahan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Pengertian estetika, musik dan gereja begitu beragam arti dan pemahaman yang dapat dijumpai dalam berbagai sumber tulisan, karena memang begitu luas cakupan dan sudut pandang yang tidak mudah untuk disatukan. Begitu pula dengan mencari batasan pemahaman tentang estetika musik gereja, sehingga penulis dengan keterbatasan mencoba berasumsi dengan menyimpulkan dari pendekatan estetika musik dan teologi. Pengertian estetika musik gereja adalah estetika musik yang diterapkan digereja, yaitu bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang keindahan musik di gereja yang digunakan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan beribadah dan meningkatkan keimanan jemaat serta mendukung tugas panggilan gereja dalam bersekutu, bersaksi dan melayani.

Kepustakaan

- Ali, M. (2009). Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan. *Tangerang: Sanggar Luxor, Cetakan Ke-2*.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Cahyono, A. E. (2015). Keindahan Yang Sejati. *Jurnal Orientasi Baru*, 4(2), 151–165.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Wafaid (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ford, D. F. (1989). *The Modern Theologians*. Basil Blackwell.
- Handoko, A. B. (2021). Penatalayanan Musik Gereja Di Masa Pandemi Covid-19. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 214–228. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.67>
- Hardjana, S. (2018). *Estetika Musik: Sebuah Pengantar*. Art Music Today.
- Lestari, W., Iryanti, V. E., & Barus, S. S. (2021). The Image of Woman in the Sintren and Kuda Kepang Arts: Gender Reality and Aesthetic Exploration. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 369–376. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.29927>
- Mancapara, I. G. P. (2022). Filsafat musik dan posisinya dalam hinduisme. *Sanjiwani*, 13, 95–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.1008>
- Martasudjita, E., & Prier, K. (2009). *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Pusat Musik Liturgi.
- Metta Muliani Quo, E. (2021). Konsep keindahan plato, thomas aquinas, dan agustinus dalam reportoar jazz music man. *Kompetensi, Vol. 1 No.*(<http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/issue/view/139>).
- Miller, H. M. (2001). *Apresiasi Musik* (Sunarto (ed.)). Yayasan Lantera Budaya.
- Nainggolan, D. (2020). Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 32–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- Rahner, K., & Worglimer, H. (1965). *Theological Dictionary* (C. Ernst O.P. (ed.)). Herder and Herder.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif* (1st ed.). Yayasan Kalam Kudus.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Sutrisno S.J., M., & Verhaak S.J., C. (1993). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Kanisius.